

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya memahami relasi antara ajaran iman Kristen dan praktik budaya lokal, teologi kontekstual menjadi pendekatan yang penting. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah Stephen B. Bevans. Bevans menekankan bahwa teologi pada hakikatnya selalu bersifat kontekstual, karena iman Kristen tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu dipahami, dihayati, dan diungkapkan dalam konteks budaya tertentu.¹ Dalam karya teologinya tentang model-model teologi kontekstual, Bevans mengemukakan beberapa pendekatan, salah satunya adalah model sintesis. Model ini berusaha mempertemukan berbagai sumber teologi seperti Injil, tradisi, pengalaman, serta konteks sosial dan budaya dalam suatu proses dialog yang terus-menerus.² Dengan demikian, teologi tidak hanya bergerak dari tradisi menuju konteks atau sebaliknya, tetapi berkembang melalui dialog antara keduanya sehingga menghasilkan pemahaman iman yang lebih relevan bagi situasi tertentu.³ Melalui dialog tersebut, teologi berupaya menemukan titik temu

5. ¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 3–

² Ibid, 170.

³ Ibid, 171.

yang memungkinkan pesan Injil dipahami secara relevan tanpa kehilangan inti ajarannya.

Model sintesis menekankan bahwa setiap konteks manusia memiliki unsur yang unik sekaligus unsur yang dimiliki bersama dengan kebudayaan lain. Oleh karena itu, refleksi teologi perlu memperhatikan keunikan suatu budaya sekaligus membuka diri terhadap dialog dengan tradisi iman dan pengalaman umat Kristen di berbagai tempat.⁴ Pendekatan ini menjadi penting ketika gereja berhadapan dengan praktik-praktik budaya lokal yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat.

Di Dusun Batang Palli, Kecamatan Sa'dan Tiroallo, Toraja Utara, terdapat tradisi *Ma'dosa* yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berkaitan dengan pengakuan kesalahan, pemberian denda atau korban tertentu (biasanya berupa hewan), serta pemulihan relasi sosial dan kehormatan keluarga. Setelah korban diberikan sesuai ketentuan adat, pelaku dianggap telah dipulihkan dan diampuni. Ini menimbulkan pertanyaan karena masyarakat tersebut telah Kristen tetapi masih melakukan praktik *Ma'dosa*. Surat Ibrani 10:1–18 menegaskan bahwa korban Kristus dipersembahkan satu kali untuk selama-lamanya sehingga memberikan pengampunan yang sempurna.

⁴ Ibid, 165.

Pengampunan merupakan tema sentral dalam Perjanjian Baru dan menjadi inti pewartaan Injil. Seluruh karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bertujuan memulihkan relasi manusia yang rusak oleh dosa. Pengampunan dalam iman Kristen ada dalam karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus melalui iman, dan bahwa semua tuntutan hukum sudah di penuhi bagi orang berdosa⁵. Dalam Alkitab, pengampunan tidak hanya dimaknai sebagai penghapusan dosa secara pribadi, tetapi juga sebagai panggilan untuk memulihkan relasi baik antara manusia dengan Allah maupun antar sesama manusia (2 korintus 5: 18-19; Matius 6 : 14-15)⁶. Dalam perspektif iman Kristen, pengampunan bukan sekadar tindakan etis atau moral, melainkan tindakan anugerah Allah yang berdasar pada karya penebusan Kristus. Oleh karena itu, pengampunan memiliki dimensi teologis yang mendalam, karena berkaitan langsung dengan keselamatan dan rekonsiliasi manusia dengan Allah.

Salah satu penegasan paling kuat mengenai dasar pengampunan terdapat dalam Surat Ibrani 10:1-18. Dalam bagian ini, penulis Ibrani menjelaskan bahwa korban-korban dalam hukum Taurat hanyalah bayangan dari keselamatan yang akan datang dan tidak mampu menyempurnakan manusia⁷. Sebaliknya, Kristus mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk

⁵ Donald Guthrie, *Teologi perjanjian baru 2* (cetakan ke-12, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), 47-52; 77-79.

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab terjamahan baru* (Jakarta: LAI, 1974), 6, 218.

⁷ *ibid*, 266.

selama-lamanya sebagai korban yang sempurna. Pernyataan ini menegaskan finalitas dan keunikan karya Kristus, sehingga tidak ada lagi korban penebusan yang perlu diulang atau ditambahkan⁸.

Secara struktural, praktik *Ma'dosa* memiliki kemiripan dengan sistem korban dalam tradisi keagamaan, yaitu adanya unsur pelanggaran, korban, dan pemulihan. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Kristen, muncul pertanyaan teologis: bagaimana praktik korban dalam *Ma'dosa* dipahami dalam terang ajaran Perjanjian Baru tentang finalitas korban Kristus? Apakah praktik tersebut sekadar simbol rekonsiliasi sosial, atau berpotensi dipahami sebagai sarana memperoleh pengampunan secara teologis? Pertanyaan ini menjadi penting karena tanpa refleksi teologis yang memadai, dapat terjadi dualisme antara ajaran gereja dan praktik budaya, atau bahkan pemahaman yang kabur mengenai keunikan dan finalitas karya Kristus.

Permasalahan muncul ketika konsep finalitas korban Kristus ini diperhadapkan dengan praktik budaya lokal yang masih memuat unsur korban sebagai sarana pemulihan kesalahan. Sebuah praktik dan pemahaman teologi yang tidak memantulkan zaman kita, kebudayaan, dan keprihatinan-keprihatinan kita adalah suatu teologi yang palsu⁹. Di Dusun Batang Palli, Kecamatan Sa'dan Tiroallo, terdapat tradisi *Ma'dosa* yang melibatkan

⁸ Ibid, 266.

⁹ Stephen B. Bevans, Model-model teologi kontekstual, (Mauere: Ledalero, 2002), 4.

pemberian korban tertentu sebagai bentuk pengakuan kesalahan dan pemulihan relasi sosial. Dalam konteks masyarakat yang Kristen, praktik ini menimbulkan pertanyaan teologis: bagaimana memahami praktik korban tersebut dalam terang ajaran Perjanjian Baru tentang finalitas korban Kristus? Tanpa kajian yang mendalam, dapat terjadi kebingungan teologis atau pemahaman yang kurang tepat mengenai makna pengampunan, dan bahkan bisa jadi menimbulkan dualisme.

Penelitian ini signifikan karena berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada kesaksian Kitab Suci dan kepekaan terhadap konteks budaya lokal. Dengan bertolak dari kajian biblikal terhadap Ibrani 10:1–18, penelitian ini tidak hanya menegaskan keunikan karya Kristus, tetapi juga berusaha memahami bagaimana Injil dapat dimaknai secara bertanggung jawab dalam konteks masyarakat Batang Palli. Signifikansi lainnya terletak pada kontribusinya bagi gereja dalam merumuskan sikap teologis yang jelas terhadap praktik budaya yang masih hidup dalam jemaat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji secara teologis finalitas korban Kristus dalam Ibrani 10:1–18 sebagai penggenapan sempurna atas sistem korban, serta mendialogkannya dengan praktik budaya *Ma'dosa* dalam konteks teologi kontekstual. Kajian ini secara khusus menggunakan pendekatan model sintesis menurut Stephen B. Bevans untuk mengkaji integrasi antara Injil dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus

pada bagaimana dialog tersebut dapat dilakukan tanpa mengurangi keunikan dan finalitas karya penebusan Kristus, sekaligus tetap memberi ruang bagi pemaknaan kontekstual dalam praktik budaya lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana finalitas korban Kristus dalam Ibrani 10:1-18 di dialogkan secara teologis menggunakan model sintesis menurut Stephen B. Bevans dengan praktik *Ma'dosa* dalam upaya teologi kontekstual tanpa mengurangi keunikan karya Kristus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana finalitas korban Kristus dalam Ibrani 10:1-18 di dialogkan secara teologis menggunakan model sintesis menurut Stephen B. Bevans dengan praktik *Ma'dosa* dalam upaya teologi kontekstual tanpa mengurangi keunikan karya Kristus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya kajian teologi biblika Perjanjian Baru, khususnya mengenai finalitas korban Kristus dan konsep pengampunan dalam Ibrani 10:1–18. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi

dalam pengembangan teologi kontekstual yang mengintegrasikan kesetiaan pada Kitab Suci dengan kepekaan terhadap budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Gereja, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan sikap teologis yang jelas terhadap praktik budaya *Ma'dosa*.
- b. Bagi masyarakat Batang Palli, penelitian ini membantu memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai hubungan antara iman Kristen dan praktik adat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian teologi kontekstual yang berkaitan dengan dialog antara Injil dan budaya lokal.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertolak dari pendekatan teologi biblika Perjanjian Baru yang menempatkan teks sebagai sumber dalam merumuskan ajaran iman. Melalui metode eksegeze, teks Ibrani 10:1–18 dianalisis untuk menemukan makna teologis mengenai korban, pengampunan, dan finalitas karya Kristus. Dalam mendialogkan teks dengan konteks budaya, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kontekstual model sintesis sebagaimana diperkenalkan oleh Stephen B. Bevans¹⁰. Model sintesis menekankan keseimbangan antara kesetiaan pada wahyu Allah dalam Kitab Suci dan keterbukaan terhadap realitas budaya setempat, sehingga iman Kristen dapat

¹⁰ Ibid, 166-167.

dimaknai secara relevan tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan keduanya, tetapi untuk menilai, memurnikan, dan bila mungkin menafsirkan ulang makna praktik *Ma'dosa* sehingga dapat dipahami sebagai ekspresi sosial pertobatan dan rekonsiliasi, tanpa mengurangi atau meniadakan keunikan serta finalitas karya Kristus.

Dalam penelitian ini ada 2 metode penelitian yang di gunakan, yang pertama metode yang digunakan untuk menafsirkan Alkitab dan metode penelitian lapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan untuk menafsirkan Alkitab

Adapun metode penafsiran yang di gunakan adalah metode penafsiran gramatikal-historis yang merupakan pendekatan yang menekankan usaha untuk menemukan makna yang dimaksudkan oleh penulis melalui analisis tata bahasa serta latar belakang historis teks. Dalam pendekatan ini, makna dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan maksud penulis dan situasi pada waktu teks tersebut ditulis, sehingga penafsiran tidak boleh dilepaskan dari struktur bahasa maupun konteks sejarahnya. Dalam penerapannya, metode ini dilakukan melalui beberapa langkah analisis sebagai berikut:

a. **Analisis kesusastraan**

Penafsir terlebih dahulu menentukan jenis atau bentuk sastra dari teks yang diteliti, karena setiap bentuk sastra memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi cara pemahaman. Unsur-unsur seperti gaya bahasa, penggunaan kiasan, simbol, serta pola penyusunan teks juga diperhatikan dalam tahap ini.¹¹

b. **Analisis makna kata dan tata bahasa**

Langkah berikutnya adalah meneliti kata-kata dalam bahasa aslinya serta struktur tata bahasanya. Penafsir memperhatikan arti kata sesuai pemakaiannya dalam konteks tertentu, termasuk kemungkinan variasi makna. Analisis ini bertujuan memperoleh pengertian yang tepat dan menghindari kesalahan akibat keterbatasan terjemahan.¹²

c. **Analisis konteks**

Teks dipahami dalam hubungannya dengan bagian sebelum dan sesudahnya, serta dalam keseluruhan kitab. Dengan demikian, penafsiran tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengikuti alur pemikiran penulis secara utuh.¹³

¹¹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 290-398.

¹² Ibid, 304-325.

¹³ Ibid, 299-303.

d. Perbandingan terjemahan

Penafsir membandingkan beberapa terjemahan untuk melihat perbedaan penekanan makna. Perbandingan ini membantu memperjelas arti istilah atau ungkapan tertentu yang mungkin memiliki nuansa berbeda.¹⁴

e. Integrasi atau perumusan tafsiran

Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis digabungkan untuk merumuskan makna teks secara menyeluruh. Tafsiran yang dihasilkan diharapkan mencerminkan maksud penulis sebagaimana dipahami melalui bahasa dan konteks historisnya.¹⁵

2. Metode penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai praktik *Ma'dosa* yang hidup dalam masyarakat Dusun Batang Palli, Kecamatan Sa'dan Tiroallo. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana praktik tersebut dijalankan, dimaknai, serta diposisikan oleh masyarakat yang beragama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memperhatikan realitas konkret yang terjadi di lapangan.

¹⁴ Ibid, 65-82.

¹⁵ Ibid, 322.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap suatu praktik budaya. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis praktik *Ma'dosa*, termasuk proses pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pemahaman masyarakat terhadap praktik tersebut dalam kaitannya dengan iman Kristen.¹⁶

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Batang Palli, Kecamatan Sa'dan Tiroallo, Toraja Utara. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pemuka gereja (pendeta atau majelis jemaat), serta masyarakat setempat yang pernah atau terlibat dalam praktik *Ma'dosa*. Pemilihan subjek dilakukan, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan praktik yang diteliti.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

¹⁷ *Ibid*, 215-217.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Terdapat dua jenis metode wawancara dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, semua responden diberikan pertanyaan yang seragam dan data diperoleh melalui pencatatan. Metode ini juga memungkinkan keterlibatan beberapa pewawancara dalam proses pengumpulan data. Sebaliknya, dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan menyeluruh.¹⁸

2) Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, serta jumlah responden yang relatif sedikit. Berbeda dengan wawancara, observasi tidak terbatas hanya pada interaksi dengan individu.¹⁹

3) Dokumentasi dan Arsip

Dokumentasi dan Arsip adalah salah satu metode penting dalam pengumpulan data, yang berfungsi untuk menjaga agar

¹⁸ Ibid, 137-144.

¹⁹ Ibid, 145-146.

informasi tetap tersimpan dengan baik, mudah diakses, dan bisa dijadikan bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan²⁰. Informasi yang didokumentasikan bisa berupa teks, foto, video, maupun rekaman suara, yang semuanya membantu peneliti memperoleh data yang lebih valid di lokasi penelitian. Banyak fakta dan informasi tersimpan dalam bentuk dokumen seperti surat, catatan pribadi, dan gambar. Keunggulan utama dari data jenis ini adalah tidak terikat oleh waktu dan tempat, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri peristiwa masa lalu²¹.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan hasil kajian teologis terhadap Ibrani 10:1–18 serta pendekatan model sintesis.²²

²⁰ Nasarudin Nasarudin, dkk. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 50-51

²¹ Dr. Drs. Untung Lasiyono, S.E., M.Si., Dr. Wira Yudha Alam Se., S.Ip., M.Sm., M.Ip., *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Mega Press Nusantara, 2024), 62-64

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-247.

e. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta berbagai metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini memadukan kajian hermeneutik terhadap Ibrani 10:1–18 dan pendekatan teologi kontekstual model sintesis untuk membangun dialog yang kritis dan konstruktif antara finalitas korban Kristus dan praktik *Ma'dosa*. Pendekatan ini memastikan bahwa teks Perjanjian Baru tetap menjadi pusat normatif, sementara konteks budaya menjadi medan refleksi teologis.

f. Jadwal Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dijadwalkan berlangsung dari bulan **April hingga Juni 2026**, berlokasi di Toraja Utara, **Sa'dan Tiroallo, Dusun Batangpalli**. Pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti rencana pengumpulan data yang telah disusun.

No	Kegiatan	Okt 2025	Nov 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026	Jun 2026
1	Pengajuan Judul Proposal								
2	Pengumuman Judul								
3	Penyusunan Proposal Skripsi								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian Pustaka (Hermeneutik terhadap Ibrani 10:1-18)								
6	Penelitian Lapangan								
7	Ujian Skripsi								

Tabel Jadwal Penelitian

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka : Bab ini mencakup konsep korban dalam Teologi Kristen, Penelitian terdahulu, teologi kontekstual model sintesis menurut Stephen B. Bevans dan Latar belakang surat Ibrani, dan konteks Ibrani 10:1-18

BAB III Hermeneutik: Bab ini mencakup hermeneutik terhadap Ibrani 10:1-18.

BAB IV : Berisi pemaparan hasil eksegeze Ibrani 10:1–18 tentang finalitas korban Kristus yang di dialogkan dengan tradisi *Ma'dosa* di dusun Batangpalli.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran.